

## **Gaya Hidup Berisiko melalui Aktivitas *Revenge Porn* dalam Konteks Korban *Toxic Relationship* di Media Sosial**

Archangela G. D. H. Mola<sup>1</sup>, Lucky Nurhadiyanto<sup>2</sup>

Universitas Budi Luhur

[archangela09mola@gmail.com](mailto:archangela09mola@gmail.com)<sup>1</sup>, [lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id](mailto:lucky.nurhadiyanto@budiluhur.ac.id)<sup>2</sup>

### **ABSTRAK**

Praktik *revenge porn* sangat erat kaitannya dengan *toxic relationship* merupakan salah satu bentuk dari Kekerasan Berbasis Gender Online (KBGO) yang tidak mengenal gender, dan sangat marak terjadi sejak beberapa tahun terakhir di media sosial. Dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, pendekatan deskriptif peneliti melakukan pengumpulan data dengan observasi dan wawancara terhadap korban *toxic relationship* dalam praktik *revenge porn* di media sosial. Analisa dilakukan dari sudut pandang viktimologi dengan menggunakan *lifestyle exposure theory* untuk melihat keterlibatan korban dari peran dan gaya hidup dalam menunjang dirinya terindikasi menjadi korban. Adapun kesimpulan yaitu seseorang dapat seseorang dapat berpotensi menjadi korban praktik *revenge porn* dikarenakan, tindakan *toxic* memiliki keterkaitan erat dengan praktik *revenge porn* karena terdapat pemanfaatan korban dengan melalui proses indikasi ketika masih terjalin proses hubungan pacaran. Selain itu, terdapat suatu kesempatan yang ditinjau dari gaya hidup korban seperti gaya pacaran yang berlebihan, kurangnya pengendalian diri, penggunaan media sosial yang salah ketidakmampuan menolak dalam kondisi hubungan *toxic*, serta adanya hubungan keluarga yang lemah.

*Kata Kunci: revenge porn, korban toxic relationship, gaya hidup, lifestyle exposure theory, media sosial*

### **ABSTRACT**

*The revenge porn is closely related to toxic relationships which is a part of Online Gender-Based Violence (KBGO) which does not recognize by gender and has been widespread in the last few years on social media. Using a qualitative research method and descriptive approach, the authors collect data by observing and interviewing victims of toxic relationships in the practice of revenge porn on social media. The analysis was carried out from a victimological perspective by using the lifestyle exposure theory to see if the victim's involvement from the role and lifestyle in supporting them to be indicated being victims. The conclusion of this research is someone can potentially become a victim of revenge porn in toxic practices because they take advantage of the victim's weaknesses when the two of them are still in a dating relationship through an indication process. In addition, someone has the potential to become a victim of revenge porn practices due to an variables in terms of the victim's lifestyle such as excessive dating style, lack of self-control, wrong use of social media, inability to refuse in toxic relationship conditions, and the existence of family relationships that weak.*

*Keywords: revenge porn, toxic relationship, victims, lifestyle, lifestyle exposure theory, social media.*

## 1. PENDAHULUAN

Perkembangan teknologi dalam hal kecanggihan dan kecepatan teknologi dalam menyampaikan informasi, dan menjadi standar dalam berbagai aspek lini masa kehidupan manusia. Indonesia sendiri telah memasuki era revolusi industri 4.0 yang memanfaatkan penggunaan internet sebagai penghubung komunikasi dan aktivitas manusia lainnya dalam berbagai bidang. Dilansir dari CNCB data terbaru Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) pada tahun 2022 pengguna internet di Indonesia, mencapai jumlah total 204,7 juta (Rakhmayanti, 2022) dan dilansir dari *Internetworldstat.com* pada tahun 2021, Indonesia juga menduduki peringkat ke-4 dunia pengguna internet dengan jumlah 171.260.000 (Eko, 2022). Tingginya pengguna internet di Indonesia dipengaruhi oleh kecepatan dan keakuratan yang membantu masyarakat, secara lanjut dalam penggunaan media sosial sebagai alat berkomunikasi jarak-jauh.

Adapun data penggunaan media sosial dari Lembaga *We Are Social*, jumlah pengguna aktif media sosial di Indonesia sebanyak 191 juta orang pada Januari 2022, dan telah meningkat sebanyak 12,35% dibandingkan pada tahun 2021, sebanyak 170 juta orang. Dengan tingginya pengguna media sosial di Indonesia, maka hadirilah dampak negatif yang ditimbulkan, secara khusus dalam permasalahan Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO).

Kekerasan Berbasis Gender *Online* (KBGO), merupakan fenomena yang marak terjadi di dunia, bahkan di Indonesia. Dalam *Internet Governance Forum* dipaparkan bahwa kekerasan berbasis gender *online* mencakup spektrum perilaku, termasuk penguntitan, pengintimidasi, pelecehan seksual, pencemaran nama baik, ujaran kebencian dan eksploitasi. Dengan tingginya pertumbuhan fenomena ini, eksistensi

makna positif media sosial pun perlahan mengikis.

Berdasarkan catatan KOMNAS Perempuan, telah terjadi peningkatan kasus yang signifikan sebanyak 50% KBGO terhadap perempuan yaitu 338.496 kasus pada 2021 (dari 226.062 kasus pada 2020) (KOMNAS Perempuan, 2022) Selain itu, dalam data Triwulan pada periode Januari hingga Maret 2023 yang dipublikasi oleh SAFENet terdapat 118 Aduan KBGO dengan rincian 82 korban perempuan, dan 36 korban laki-laki (SAFENet, 2023)

Dalam rangkaian fenomena KBGO ini, terdapat salah satu jenis KBGO, yaitu *Revenge Porn*. *Revenge Porn* merupakan aktivitas distribusi mengenai foto, atau video yang bersifat privasi dari tubuh seseorang melalui media massa. *Revenge Porn* sering digunakan sebagai istilah kejahatan *cyber* yang memiliki beberapa motif balas dendam, akibat kebencian pelaku terhadap korban (Willihardi, 2021).

Praktik *revenge porn* sangat erat kaitannya dengan *toxic relationship*. Dr. Lillian Glass (Ducharme, 2018) yang memberikan pemahaman akan *toxic relationship* sebagai suatu hubungan yang terjadi antar individu satu dengan yang lain yang memiliki kohesivitas yang rendah, di mana terdapat suatu kondisi tidak adanya sikap saling menghormati, bahkan cenderung saling menjatuhkan dan berkompetisi dalam konteks yang kurang baik (Khofifah, 2021). Praktik *revenge porn* akibat *toxic relationship*, merupakan suatu bentuk mendominasi satu pihak yang bersifat memaksa, tidak bebas, dan menimbulkan suatu permasalahan yang dapat menyerang psikis seseorang, dengan memanfaatkan data pribadi seseorang sebagai bentuk balas dendam.

Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berfokus pada korban *revenge porn* di media sosial sebagai akibat *toxic relationship* ditinjau dari peran dan gaya hidup korban.

## 2. LANDASAN TEORI

*Lifestyle exposure theory of victimization* merupakan salah satu teori dari viktimologi yang membahas mengenai proses pemilihan target korban yang dilihat dari perilaku, yang dapat meningkatkan kerentanan korban untuk mengalami kejahatan. *Lifestyle exposure theory* (LET) pada mulanya dikembangkan oleh Hindelang, Gottfredson, and Garofalo (1978).

Teori *lifestyle exposure* ini, bisa dikatakan sebagai teori peluang atau memerlukan adanya suatu kesempatan. Singkatnya, menurut teori ini, suatu kejahatan tidak dapat terjadi jika tidak adanya kesempatan. Adapun kesempatan yang dimaksud antara lain adalah *lifestyle* atau gaya hidup yang menjadi instrumen kunci yang menjadi faktor terpaparnya viktimisasi terhadap korban (Azzahra, 2022).

Engstrom (2020) mengungkapkan terdapat beberapa pandangan gaya hidup seperti, aktivitas *online*, seks dan hubungan berpacaran, kurangnya kontrol orang tua, dan kenakalan teman sebaya telah dianggap sebagai tindakan rutin yang mengekspos kaum muda dalam risiko menjadi korban (Kaakinen et al., 2021)

## 3. METODOLOGI

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode kualitatif dengan tipe pendekatan deskriptif yang bersifat mendalam, terfokus, luas, serta mendalam terhadap peran dan gaya hidup korban *toxic relationship* dalam praktik *revenge porn* di media sosial. Pelaksanaan penelitian ini dilakukan dari bulan November 2022-Mei 2023.

Dalam penelitian ini teknik pengambilan data yang digunakan oleh peneliti yaitu menggunakan data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh

dari hasil observasi dan wawancara. Observasi mendalam dilakukan dengan kegiatan pengamatan akan fenomena praktik *revenge porn* yang berfokus pada korban *toxic relationship* di media sosial, kabar berita, dan data dalam kurung waktu 2 tahun terakhir. Sedangkan, wawancara dilakukan untuk mendapatkan data terkait keterlibatan gaya hidup korban *toxic relationship* dalam praktik *revenge porn* di media sosial. Adapun wawancara dilakukan bersama narasumber utama yakni 4 korban yakni Penla dan Lusia (korban perempuan), Gar, dan Dryto (korban laki-laki). Untuk data sekunder, peneliti menggunakan pengumpulan data berdasarkan karya tulisan ilmiah, buku, dan publikasi media yang relevan dengan penelitian.

Selanjutnya dalam analisis data, peneliti memberikan pemaparan akan praktik *revenge porn* dan kaitannya dengan *toxic relationship* di media sosial. Peneliti juga melakukan analisa berdasarkan hasil wawancara bersama korban, dan dikaitkan menggunakan teori viktimologi yaitu *lifestyle exposure victimization*.

## 4. HASIL DAN PEMBAHASAN

### 4.1 *Toxic Relationship* dalam Konteks *Revenge Porn*

Kehadiran tindakan *toxic* ini memiliki keterkaitan erat dengan praktik *revenge porn* di media sosial. Hal ini dapat dilihat dari upaya pemanfaatan yang berupa tindakan pengekangan, ancaman, hingga pemaksaan untuk melakukan aktivitas seksual, yang dilakukan dengan 2 metode, yaitu dengan aktivitas hubungan seksual yang dilakukan secara langsung, dan biasanya direkam menggunakan *smartphone* dan *sexting* jarak jauh.

Kedua metode ini merupakan hasil yang diperoleh di dalam wawancara yang dilakukan bersama ke-4 korban. Praktik

ini dalam tulisan Abdul dan Mulan, 2021 merupakan suatu modus operandi baru dalam kejahatan pornografi melalui *cyberspace*, media sosial (Munir et al., 2020).

#### 4.2 Indikasi *Toxic Relationship* dalam Hubungan Pacaran

Perilaku *toxic* yang terjadi dalam suatu hubungan pacaran, seringkali bersifat mengekang dan menimbulkan permasalahan terhadap korban yang mengakibatkan ketidaknyamanan. Hubungan yang dipengaruhi oleh tindakan *toxic* memiliki beberapa proses indikasi, antara lain:

##### 1. Terjalannya hubungan

Terjalannya suatu dengan istilah pacaran. Pacaran dipengaruhi oleh suatu proses terjadinya suatu kesepakatan, yang dipengaruhi oleh suatu kondisi perkembangan sosial dalam hal perubahan sikap dan tingkah laku seperti mulai tertarik dengan lawan jenis, berusaha menarik perhatian hingga akhirnya muncul perasaan cinta (Finnisa, 2021).

##### 2. Tindakan pengekangan

Selanjutnya, terdapat tindakan pengekangan atau posesif terhadap korban akan segala aktivitas yang dilakukan. Hasil wawancara bersama Gar (Korban 2) didapati bahwa pelaku memang melakukan tindakan posesif seperti pembatasan lingkup pertemanan dengan keterangan sebagai berikut, "*soalnya selama pacaran, gw gabole maen sm temen temen gw mau cewe ato cowo*" (Wawancara Gar, 24 November 2022)

Selain itu, juga terdapat tindakan posesif yang di alami oleh korban lainnya seperti tindakan pelarangan komunikasi korban terhadap teman-temannya, secara khusus yang berjenis kelamin laki-laki.

Tindakan posesif ini malah mengakibatkan korban merasa terintimidasi oleh perkataan pelaku yang

seolah malah menyudutkan korban dan pemenuhan tanggung-jawab korban,

"*Soalnya dia kalo marah tuh kayak suka mukul2in tangan dia ke tembok sampe berdarah terus abis itu dia suka videoin ke aku kdng juga dia suka blg mau bunuh diri gitu*" (Wawancara Lusya, 21 November 2022).

Dalam analisa selanjutnya, korban ke-4 mengalami tindakan posesif sehingga korban tidak memiliki privasi,

"*Posesifnya itu harus laporan tiap hari, mau makan harus foto makanan apa, sama siapa terus yaa kalau ga dibales telponin terus marah gitu*" (Wawancara Dryto, 14 Maret 2023).

Sikap posesif dapat mengakibatkan dampak yang berbahaya pada hubungan ataupun pasangannya. Albantani, 2018 dalam (Erysa et al., 2020) hubungan yang terdapat sikap posesif memiliki dampak yang berbahaya pada kesehatan psikologis dan dapat berujung pada terjadinya tindakan kekerasan.

##### 3. Ancaman dan aktivitas seksual

Indikasi berikutnya yaitu adanya ancaman yang diberikan, hingga akhirnya pelaku dan korban sepakat untuk melakukan aktivitas seksual. Berdasarkan temuan peneliti, adanya tindakan bujuk rayu yang dilakukan pelaku terhadap Penla (korban 1) lebih dari sekali sehingga korban merasa seperti ancaman dengan bentuk intimidasi sebagai berikut, "*Dibujuk, tapi bujuknya juga lama jadi kesannya paksa begitu*" (Wawancara Penla, 21 November 2022).

Selain itu peneliti juga menemukan adanya pemaksaan yang dialami oleh Lusya (korban 3) karena diancam, "*Aku mau karna dia ngancam si ka, jadi gimana yaa*" (Wawancara Lusya, 21 November 2022) sehingga membuat korban tidak berdaya.

Dari kedua narasumber ini, peneliti menemukan bahwa kedua korban perempuan ini secara langsung merasa takut terhadap pelaku, akibat ancaman yang diberikan, sehingga korban

menyetujui untuk melakukan aktivitas seksual, agar pelaku tidak memberikan intimidasi dan pengancaman kepada korban.

Akan tetapi, terdapat perbedaan pada temuan data terhadap korban laki-laki. Gar (korban 2) mengungkapkan bahwa ia menyetujui melakukan hubungan seksual karena menuruti rayuan dari pelaku dan secara sadar juga ingin melakukan hubungan seksual,

*“Jadi tuh, waktu masih tersesat gt ya. Si mantan ini ngomong kek pengen fantasiin kek gmn gt terus minta record. Karena gw nya emg rada bego pas dulu, ya gw turutin”* (Wawancara Gar, 24 November 2022)

Hal yang sama terjadi juga pada Dryto (korban 4). Dryto mengatakan bahwa mantan kerap melakukan bujuk-rayu terhadap dirinya secara terus menerus demi memuatkan hasratnya. Selain itu, ia mengaku bahwa pada awalnya ia memiliki ketakutan untuk melakukan hubungan seksual namun, setelah berdiskusi dengan temannya, ia memutuskan untuk melakukannya.

Berdasarkan pengakuan dari keempat korban, dapat dilihat bahwa adanya suatu perbedaan dimana korban perempuan lebih menuruti kemauan pelaku jika telah terjadi suatu ancaman dan bukan dari kemauan mereka sendiri. Sedangkan korban laki-laki lebih menuruti pelaku karena rasa cinta dan juga memiliki keinginan untuk melakukan hubungan dalam aktivitas seksual. Keinginan ini diperoleh akibat adanya dorongan, hasrat yang harus diselesaikan sebagaimana dikemukakan oleh Miller, 2020 bahwa Sigmund Freud mengungkapkan manusia memiliki suatu tahapan yang disebut dengan istilah tahapan psikoseksual. Tahapan ini beranggapan bahwa kebutuhan seksual harus terpenuhi, dan pengaruh emosional yang menjadi faktor utama seseorang melakukan dan menyalurkan aktivitas seksualnya (Hanifah et al., 2022).

#### 4. Adanya *recording* dan *sexting*

##### a) *Recording*

Ciri khas *recording* yaitu adanya pertemuan dan aktivitas seksual secara langsung dan berada di tempat yang sama. Lalu, aktivitas tersebut dimanfaatkan dengan tindakan perekaman. Hal ini menunjukkan bahwa adanya kecanduan dan daya tarik, akibat tingginya intensitas hubungan seksual yang telah dilakukan sebagaimana yang diungkapkan oleh Skinner, 2005 mengenai level kecanduan pornografi. Pada level 7 dikatakan bahwa pada kondisi setiap minggu, orang yang kecanduan berusaha keras untuk berhenti, namun mulai mengalami gejala *withdrawal* (Humas Sardjito, 2019).

Dalam paparan Gar (korban 2), ia mengaku bahwa tindakan perekaman memang atas persetujuan dirinya dikarenakan sang pelaku yang merupakan seorang perempuan ingin memiliki fantasi seksual, dengan pengakuan, *“si mantan ini ngomong kek pengen fantasiin kek gmn gt terus minta record”* (Wawancara Gar, 24 November 2022).

Hal serupa juga dialami oleh Dryto (korban 4) yang secara sadar menuruti kemauan sang kekasih,

*“Jadi kan setelah beberapa kali dan intens ya kita ngelakuin itu, si Doi ini bilang dia pengen rekamin, buat dia koleksi dia, siapa tahu dia swaktu-waktu pengen tapi gak bisa ketemu aku krn masih kerja ya jadi dia pengen main sendiri gampang gitu”* (Wawancara Dryto, 14 Maret 2023).

Fantasi seksual secara lebih lanjut, Klein, 1993 dalam tulisannya mengatakan fantasi seksual dipengaruhi oleh variabel yang terdapat di dalam alam bawah sadar manusia yang memberikan dorongan seksual yang merujuk pada imajinasi erotis hubungan dewasa (Faiqotussilviah, 2017)

Aksi *recording* juga dialami oleh Lusya, di mana aksi tersebut dilakukan tanpa sepengetahuannya, *“dia tu*

*kayaknya ngerkam/ngefoto diem2 gitu deh”* (Wawancara Lusya, 21 November 2022).

Meskipun belum diketahui apa motif tindakan yang dilakukan tanpa seizin korban namun, hasil dari rekaman tersebut digunakan kembali sebagai suatu tindakan *revenge porn*.

b) *Sexting*

*Sexting* memiliki pengertian sebagai pengiriman foto atau video berbau seksual dengan memanfaatkan internet dan media sosial.

Menurut keterangan Penla (korban 1), adanya ketergantungan yang dialami oleh pasangannya, karena terbiasa melakukan aktivitas secara langsung, dan ketika mereka dihadapkan dengan kondisi *Long Distance Relationship* (LDR), pelaku meminta Penla untuk melakukan *sexting* agar bisa saling memenuhi kebutuhan seksualitas,

*“karena sudah terbiasa pacaran dekat akhirnya susah untuk memenuhi kebutuhan sex, dari situ dia menawarkan untuk melakukan hubungan tapi dari jarak jauh atau dengan melakukan krim foto dan video”* (Wawancara Penla, 21 November 2022).

5. Terjadinya balas dendam karena sakit hati

Pada indikasi berikut ini, terjadi suatu pembalasan yang dilakukan oleh pelaku, berupa penyebaran rekaman visualisasi tubuh korban yang dikenal dengan istilah *revenge porn*.

Berdasarkan temuan data wawancara, ditemukannya pemanfaatan media sosial yang berbeda. Dalam kasus Penla (korban 1) bahwa pelaku melakukan tindakan penyebaran dengan sengaja, yang diawali dengan pengancaman, lalu membuat akun media sosial palsu, menyebarkannya ke teman-teman korban, serta membuat informasi palsu bahwa korban melakukan *open Booking Out* (BO) melalui aplikasi Michat dengan menyertakan informasi

pribadi korban seperti nama lengkap, foto, dan nomor pribadi,

*“.....dia membuat akun ig atas nama saya dan memfollow beberapa akun keluarga dan teman-teman saya. Dalam akun instagram itu ada beberapa foto saya lalu, dia meneror dengan cara melakukan open BO bagi semua kalangan dan jika ada yg ingin dia memberikan nomor ponsel saya”* (Wawancara Penla, 21 November 2022).

Penyebaran *revenge porn* yang dialami oleh Gar (korban 2) juga dilakukan atas sakit hati karena diputuskan hubungannya oleh korban dengan pengakuannya, *“Alasannya dia ngerasa sakit hati sama gw, karena dia keciduk selingkuhin gw”* (Wawancara Gar, 24 November 2022).

Hal yang sama juga dirasakan oleh Dryto (korban 4) dimana dia merasa bahwa pelaku tidak mempunyai pelampiasan atas keputusan yang diambil korban, sehingga pelaku menyebarkan rekaman seksual tersebut. Temuan yang berbeda dialami oleh Lusya (korban 2), menurut pengakuannya justru ia yang diputuskan oleh pelaku, akan tetapi video yang direkam oleh pelaku disebarkannya melalui Instagram. Meskipun setelah putus hubungan, pelaku masih kerap menghubungi korban. Berdasarkan paparan keempat korban, dapat dipahami bahwa di dalam penyebaran konten *revenge porn* di media sosial sangat berbahaya, dan mengganggu kehidupan privasi seseorang, karena memuat informasi dengan menampilkan wajah, tubuh secara telanjang, dan melakukan aktivitas seksual, hingga penyebaran nomor telepon, dan penyalahgunaan akun media sosial (Arimoro, 2015; Poole, 2014)(Addadzi-Koom, 2021)

### 4.3 Risiko Gaya Hidup dalam Konteks *Revenge Porn*

Dalam praktik *revenge porn*, keterlibatan korban *toxic relationship* ini

memiliki suatu gaya hidup yang dapat mengindikasikan dirinya menjadi korban. Hal ini sejalan dengan pandangan *Lifestyle Exposure Theory* (LET), yang memiliki suatu pemahaman bahwa adanya keterlibatan dari gaya hidup seseorang yang membuat dirinya terindikasi menjadi korban. Teori ini memiliki premis dasar yaitu adanya suatu kesempatan. Adapun kesempatan yang dimaksud antara lain adalah *lifestyle* atau gaya hidup yang menjadi instrumen kunci yang menjadi faktor terpaparnya viktimisasi terhadap korban (Azzahra, 2022). Berdasarkan hasil wawancara bersama korban, peneliti menemukan bahwa terdapat beberapa gaya hidup yang sebenarnya berpotensi dan tergolong dapat mendukung korban dalam praktik *revenge porn* di media sosial, antara lain:

#### 1. Gaya pacaran yang berlebihan

Gaya pacaran yang ditunjukkan oleh keempat korban ini dapat dikatakan berlebihan yang lebih merujuk pada perilaku yang negatif dan tidak sesuai dengan norma yang diakui oleh masyarakat Indonesia. Adapun gaya pacaran yang ditunjukkan yaitu dengan melalui intensitas bertemu yang cukup tinggi, mendorong perilaku berpacaran kearah indikasi aktivitas seksual.

Selain itu, peneliti juga menemukan bahwa perilaku pacaran yang dialami oleh salah satu korban juga dipengaruhi oleh pergaulan lingkungan pertemanan yang sering minum minuman beralkohol hingga mabuk. Adapun pengakuannya, “*Ya Namanya cowok (mabuk) ya pernah lah yaaa*” (Wawancara Dryto, 14 Maret 2023).

Terdapat pandangan negatif masyarakat Indonesia terhadap perilaku ini dikarenakan anggapan seks bebas itu tidak biasa, aneh, tabu, dan bahkan porno, merupakan perbuatan menyimpang, dianggap melanggar norma (Widaryanti, 2014).

#### 2. Adanya kurang pengendalian diri

Dalam melakukan pengendalian diri, diperlukannya suatu kekuatan dan keinginan yang kuat. Dalam pandangan Berk, 1993 pengendalian diri merupakan suatu kemampuan individu untuk menahan keinginan atau dorongan sesaat yang bertentangan dengan perilaku yang tidak sesuai dengan norma sosial (Afandi, 2018). Berdasarkan temuan peneliti, bahwa adanya kurang pengendalian diri, hal ini dapat dilihat dari pola perilaku yang cenderung selalu melakukan aktivitas seksual lebih dari sekali bersama pasangannya.

Perilaku lemahnya pengendalian diri yang dilakukan oleh para korban ini, menunjukkan bahwa telah terjadinya suatu kebiasaan yang berpotensi menjadi korban. Hal yang sama juga diungkapkan oleh Schreck (1999), bahwa lemahnya pengendalian diri merupakan suatu gaya hidup yang berisiko, karena dapat dijadikan sebagai target yang mudah (Madero & Hernandez, 2019).

#### 3. Penggunaan Media Sosial yang Salah

Media sosial pada dasarnya telah menjadi standarisasi gaya hidup di zaman yang modern. Akan tetapi, berdasarkan penelitian peneliti, terdapat temuan bahwa para korban memiliki kebiasaan yang salah akan penggunaan media sosial. Seperti yang dilakukan oleh Penla (Korban 1) kerap kali melakukan *sexting* bersama pelaku melalui aplikasi WA berupa mengirim video fulgar dirinya.

Hal ini juga dilakukan oleh Dryto (korban 4) yang juga melakukan *video call sex* (VCS) dengan menggunakan media sosial. Korban juga mengakui bahwa tindakan VCS yang dilakukannya terinspirasi dari media sosial yang dianggapnya sebagai suatu hal yang *trendy*,

“*Kalau untuk VCS itu yaa banyak ya yang ngelakuin itu (di media sosial), jadi trendi juga kan buat yang pacaran. Jadi ya membantu bgt*” (Wawancara Dryto, 14 Maret 2023).

Pemanfaatan media sosial yang salah ini dilakukan secara sadar, dan terus berulang dan menjadi suatu kebiasaan. Hal yang sama juga diungkapkan oleh (Branch et al., 2017) bahwa korban percaya *sexting* yang dikirimkan hanya berakhir hanya pada pelaku. Perilaku ini menghadirkan salah satu penyebab adanya kesempatan yang digunakan oleh pelaku dalam praktik *revenge porn* di media sosial,

#### 4. Kondisi Toxic

Gaya hidup selanjutnya yaitu kondisi yang dialami oleh korban yaitu berada di dalam hubungan yang *toxic*. Berdasarkan penelitian, hubungan *toxic relationship* merupakan salah satu kondisi yang menyebabkan adanya kesempatan yang digunakan oleh pelaku yang telah menargetkan korban dalam hubungan yang dijalin keduanya.

Hal ini didukung oleh penelitian secara psikologi yang mengatakan bahwa Ciri psikologi seorang perempuan apabila dilihat dari sudut pandang korban, terdapat suatu ketakutan dan diikuti oleh sikap pasrah (Sugiyanto, 2021) Sedangkan, korban laki-laki lebih cenderung mengalah kepada pelaku ketika pelaku meminta maaf, dengan pengakuan, "*Gatau kenapa gw terima maafnya, heran bet gue sama diri sendiri*" (Wawancara Gar, 24 November 2022). Dan pengakuan lainnya, "*aku gak bisa ngelihat dia nangis*" (Wawancara Dryto, 14 Maret 2022).

#### 5. Hubungan keluarga yang lemah

Kondisi hubungan yang lemah dengan keluarga juga dapat memengaruhi seseorang menjadi korban. Korban tidak memiliki *role model* akan kehidupan moral yang baik. Seseorang akan cenderung mencari sesuatu yang membuatnya nyaman, dan Bahagia. Peneliti menemukan bahwa, terdapat 2 korban yang memiliki hubungan yang kurang baik dan kurang dekat dengan orang-tua mereka,

*"ortu gw gapernah nganggap omongan gw itu ada, Gaada artinya*

*setiap omongan gw, jadinya gw bakalan dimarahin / dimaki dengan hal yg remeh. Ga dianggap omongan gw, jadinya gw ga ngomong. Gw jg sejak pasca kejadian lebih banyak diem dibanding sebelumnya"* (Wawancara Gar, 24 November 2022).

Korban keempat, juga mengakui bahwa terdapat perbedaan tipikal keluarganya. Korban mengaku bahwa ia memiliki keluarga yang cuek, dan membebaskan dirinya ketika dewasa.

Adanya hubungan keluarga yang renggang, terjadinya *misscommunication* yang mengakibatkan adanya sifat tertutup yang dimiliki oleh korban. Hal ini berakibat tidak terjadi pengenalan antara individu di dalam keluarga serta dalam menjalankan fungsi dari peran keluarga itu sendiri (Izzulhaq & Simanjuntak, 2022)

Hubungan antara kondisi keluarga korban dan *lifestyle exposure theory* yaitu terdapat keterikatan dengan keluarga yang lemah menghantarkan seseorang memutuskan mencari rasa aman, dan nyaman yang tidak diberikan oleh keluarganya melalui hubungan pacaran yang salah. Kondisi ini merupakan salah satu hal yang mendukung gaya hidup korban dalam keterlibatannya pada praktik *revenge porn*.

## 5. KESIMPULAN

Berdasarkan uraian hasil penelitian, dapat disimpulkan bahwa, *Pertama*, tindakan *toxic* memiliki keterkaitan erat dengan praktik *revenge porn* karena dilakukannya pemanfaatan kelemahan korban ketika masih terjalin proses hubungan pacaran dengan melalui proses indikasi yang diawali dengan terjalinnya hubungan, lalu adanya tindakan pengekangan, adanya ancaman dan aktivitas seksual yang merujuk pada tindakan *recording* dan *sexting*, hingga penyebaran konten. *Kedua*, keterlibatan korban yang ditinjau dari analisa antara gaya hidup korban dan *lifestyle exposure*



*theory*, menunjukkan bahwa seseorang dapat berpotensi menjadi korban praktik *revenge porn* dikarenakan terdapat suatu kesempatan yang ditinjau dari gaya hidup korban seperti gaya pacaran yang berlebihan, kurangnya pengendalian diri, penggunaan media sosial yang salah, ketidakmampuan menolak dalam kondisi hubungan *toxic*, serta adanya hubungan keluarga yang lemah. Kebiasaan yang dilakukan korban menunjukkan peran dirinya dalam praktik kejahatan yang dikenal dengan istilah *Participating victims*, yaitu mereka yang dengan perilakunya memudahkan dirinya menjadi korban. Dalam kasus ini gaya hidup para korban menunjukkan potensi untuk terpaparnya viktimisasi.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Addadzi-Koom, M. E. (2021). Revenge pornography as a form of sexual and gender- based violence in Ghana. In *Gender, Judging and the Courts in Africa: Selected Studies* (pp. 161–188). Taylor and Francis Inc.  
<https://doi.org/10.4324/9780429327865-9>
- Afandi, I. (2018). Hubungan Antara Pengendalian Diri dan Religiusitas. *Al-Ibrah*, Vol. 3 No.1 Juni, 42–65.
- Azzahra, Y. (2022). *Skripsi: Eksplorasi Kerentanan Karakteristik Korban Penipuan “Twitter please do You Magic” (studi Kasus Thread Penipuan Penjual Kue)*. Universitas Budi Luhur.
- Branch, K., Hilinski-Rosick, C. M., Johnson, E., & Solano, G. (2017). Revenge porn victimization of college students in the United States: An exploratory analysis. *International Journal of Cyber Criminology*, 11(1), 128–142.  
<https://doi.org/10.5281/zenodo.495777>
- Eko. (2022, July 8). Indonesia Peringkat Empat Pengguna Internet Dunia Namun Banyak Penyalahgunaan. *SchoolMedia.Id*.
- Erysa, F. A., Suka, A. I. G. P. B., & Sastri, M. N. M. A. (2020). Perilaku Posesif dalam Gaya Berpacaran di Khalangan Remaja Kota Denpasar. *Jurnal Ilmiah Sosiologi (SOROT)*, , Vol 1 (2), 1–12.
- Evendi, I. (2018). Kekerasan dalam Pacaran (Studi pada Siswa SMAN 4 Bombana). *Neo Societal*, Vol. 3; No. 2, 389–399.
- Faiqotussilviah. (2017). Self Control dan Konformitas dengan Fantasi Seksual Anggota Komunitas Fans Anime. *Fakultas Psikologi Universitas 17 Agustus 1945 Surabaya*.
- Finnisa, B. K. (2021). Hubungan Antara Konformitas Dengan Perilaku Pacaran Pada Remaja di Samarinda. *Psikoborneo Volume 9 No 3 September, Volume 9 No 3*, 495–508.
- Hanifah, S. D., Nurwati, R. N., & Santoso, M. B. (2022). Seksualitas dan Seks Bebas Remaja. *Jurnal Penelitian Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, Vol.3 No. 1, 57–65.
- Humas Sardjito. (2019, October 19). *Dampak Pornografi Bagi Kesehatan pada Remaja, Apakah Berbahaya ?* RSUD Dr. Sardjito.
- Izzulhaq, B., & Simanjuntak, M. B. (2022). The Importance of Communication In The Family" Ali and The Queens of Queens". *LITERACY: International Scientific Journals Of Social, Education and Humaniora*, Vol. 1 No. 2.  
<http://jurnal-stiepari.ac.id/index.php/LITERACY>
- Kaakinen, M., Koivula, A., Savolainen, I., Sirola, A., Mikkola, M., Zych, I., Paek, H. J., & Oksanen, A. (2021). Online dating applications and risk of youth victimization: A lifestyle exposure perspective. *Aggressive*

- Behavior*, 47(5), 530–543.  
<https://doi.org/10.1002/ab.21968>
- Khofifah, H. A. (2021, September 3). Apa Itu Toxic Relationship? Bagaimana Cara Mengatasinya? *KampusPsikologi.Com*, 1.
- KOMNAS Perempuan. (2022). *Bayang-bayang Stagnansi: Daya Pencegahan dan Penanganan Berbanding Peningkatan Jumlah, Ragam dan Kompleksitas Kekerasan Berbasis Gender terhadap Perempuan*.  
<https://komnasperempuan.go.id/siaran-pers-detail/peringatan-hari-perempuan-internasional-2022-dan-peluncuran-catatan-tahunan-tentang-kekerasan-berbasis-gender-terhadap-perempuan>
- Madero, A., & Hernandez. (2019). Lifestyle Exposure Theory of Victimization. In F. P. Bernat & K. Frailing (Eds.), *The Encyclopedia of Women and Crime*. John Wiley & Sons, Inc.
- Munir, A., Krim, M., Junaini, W., & Sos, S. (2020). Studi Terhadap Seorang Perempuan Sebagai Korban Revenge Porn di Pekanbaru. *Sisi Lain Realita*, Vol. 5 No. 01, 21–35.  
<https://journal.uir.ac.id/index.php/silainrealita/article/view/6382/3023>
- Rakhmayanti, I. (2022, June 9). Data Terbaru! Berapa Pengguna Internet Indonesia 2022. *CNCBIndonesia*.  
<https://www.cnbcindonesia.com/tech/20220609153306-37-345740/data-terbaru-berapa-pengguna-internet-indonesia-2022>
- SAFENet. (2023). *Laporan Triwulan Pemantauan Hak-Hak Digital di Indonesia*.
- Sugiyanto, O. (2021). Perempuan dan Revenge Porn: Konstruksi Sosial Terhadap Perempuan Indonesia dari Perspektif Viktimologi. *Jurnal Wanita Dan Keluarga*, Vol 2(1).
- Widaryanti, E. (2014). *Skripsi: Persepsi Masyarakat mengenai Hubungan Seksual Pranikah di Kalangan Remaja (Studi Kasus di Desa Kuwu, Kecamatan Kradenan, Kabupaten Grobogan)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta .
- Willihardi, P. A. (2021). *Skripsi: Analisis Yuridis Perlindungan Hukum bagi Korban Penyebarluasan Konten Pornografi dengan Motif Balas Dendam (Revenge Porn) di Indonesia*.